



**PENERAPAN IbM MODIFIKASI TEMPIRAI PADA KELOMPOK USAHA
BERSAMA NELAYAN BINA SEJAHTERA DI DESA BANJARBARU
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

**THE APPLICATION OF COMMUNITY-BASED SCIENCE MODIFICATION OF TEMPIRAI
(STAGE TRAP) AT THE FISHERMEN'S JOINT BUSINESS GROUP BINA SEJAHTERA IN
BANJARBARU VILLAGE, HULU SUNGAI SELATAN REGENCY**

Irhamsyah^{1*}
Eka Anto Supeni¹
Aulia Azhar Wahab¹

¹Program Studi Perikanan
Tangkap, Fakultas Perikanan dan
Kelautan Universitas Lambung
Mangkurat
Jl. Jend. A. Yani Km 36 Simpang
Empat Banjarbaru, Kalimantan
Selatan

***Korespondensi:**
irhamsyah@ulm.ac.id

Kata kunci: penerapan, tempirai,
nelayan

Keywords: application, stage trap,
fishermen

Naskah diterima: 1 April 2022
Disetujui: 25 Mei 2022
Disetujui publikasi: 30 Juni 2022

ABSTRACT. *The decline in catches is a problem in increasing fishing production. This activity aims to motivate fishermen in Banjarbaru Village to adopt a two-door wire stage trap with an "S" design to increase their catch. The benefit of this activity is that the fishermen gain knowledge, skills, and insight about the two-door wire stage trap design in the "S". The form of Community Service activities is active counseling, with stages of theory explanation, demonstration, and application and evaluation. The target audience is 25 fishermen. The place of activity is Banjarbaru Village, Hulu Sungai Selatan Regency. The activity lasts for three months (August – October 2021). The target audience is evaluated to determine changes in fishermen's level of knowledge and skills in implementing a two-door wire stage trap "S" design and the supporting factors. Community Service activities predict that there will be an increase in catch per trip, from 17-74 individuals to 44-114 individuals. This shows the effectiveness of the two-door wire stage trap "S" design is greater than the bamboo stage trap. There has been an increase in the knowledge and skills of fishermen in innovating fishing gear. The supporting factor for implementing the two-door wire stage trap "S" design in Banjarbaru village is the skilled community, making it easy to adopt the technology.*

ABSTRAK. Berkurangnya hasil tangkapan ikan merupakan masalah yang dihadapi dalam peningkatan produksi ikan. Tujuan kegiatan ini memotivasi nelayan Desa Banjarbaru agar melakukan adopsi tempirai kawat dua pintu bentuk "S". Manfaat kegiatan ini nelayan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan wawasan tentang tempirai kawat dua pintu bentuk "S". Bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah penyuluhan aktif dengan tahapan penjelasan teori, demonstrasi, penerapan dan evaluasi. Khalayak sasaran berjumlah 25 nelayan. Tempat kegiatan adalah Desa Banjarbaru Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kegiatan berlangsung selama 3 bulan (bulan Agustus - Oktober 2021). Terhadap khalayak sasaran dilakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam menerapkan tempirai kawat dua pintu bentuk "S" serta faktor-faktor pendukungnya. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, tempirai kawat dua pintu bentuk "S" diprediksi terjadi peningkatan hasil tangkapan per trip yaitu dari 17-74 ekor menjadi 44-114 ekor. Hal ini menunjukkan efektifitas tempirai kawat dua pintu bentuk " S " lebih besar dibandingkan tempirai bambu. Telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam melakukan inovasi alat tangkap. Faktor pendukung penerapan tempirai kawat dua pintu bentuk "S" di Desa Banjarbaru adalah masyarakat sudah terampil sehingga adopsi teknologi mudah dilakukan.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Banjarbaru terletak di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Luas Kecamatan Daha Selatan adalah 322,82 Km². Jarak Desa Banjarbaru dengan ibu kota Kecamatan Daha Selatan sejauh 1 Km. Jarak Desa Banjarbaru dengan ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejauh 30 Km.

Desa Banjarbaru adalah salah satu desa yang sebagian besar pekerjaan penduduknya adalah sebagai nelayan. Ada terdapat dua KUB (Kelompok Usaha Bersama) dalam bidang penangkapan di Desa Banjarbaru yaitu KUB Nelayan Bina Sejahtera dan KUB Nelayan Bersama (Isnaniah, 2021).

Tempirai (*stage trap*) adalah salah satu jenis alat tangkap yang termasuk ke dalam golongan perangkap (*trap*) dengan prinsip memudahkan ikan masuk dan mempersulit ikan untuk keluar. Tempirai termasuk ke dalam alat tangkap pasif karena menunggu ikan masuk ke dalam perangkap.

Tempirai (*stage trap*) yang dikenal masyarakat adalah tempirai berbentuk amor yang terbuat dari bilah bambu dengan diameter 4-7 mm, memiliki ketinggian berkisar antara 1-1,5 m dan jarak antar bilah bambunya 4-6 mm, sedangkan jarak antar kisi-kisinya 7 mm. Tempirai memiliki diameter 50 cm yang diukur dari sisi kanan ke sisi kiri pintu masuk dan memiliki lebar pintu masuk 2-4 cm.

Dengan adanya kemajuan teknologi dan peningkatan pola pikir manusia maka melahirkan alat tangkap modifikasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil tangkapan dengan mengurangi harga alat tangkap. Modifikasi alat tangkap dapat berupa modifikasi bentuk dan modifikasi bahan dasar.

Beberapa penelitian dalam hal modifikasi tempirai telah dilakukan yaitu modifikasi bahan dasar dengan menggunakan kawat, bentuk tempirai dan penambahan pintu masuk. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lilik (2005) modifikasi tempirai kawat bentuk persegi panjang dengan dua pintu masuk; Dahlia (2005) modifikasi tempirai kawat bentuk persegi panjang dengan dua dan empat pintu masuk; Irhamsyah, Iriansyah dan Muhammad (2006) modifikasi tempirai kawat bentuk bundar dengan dua pintu masuk satu hinjap; Nia (2006), Uji coba tempirai kawat (*wire stage trap*) dengan dua pintu masuk desain bentuk "S".

Kelebihan tempirai kawat jika dibandingkan dengan tempirai bambu ada beberapa hal yaitu: warna tidak terlalu mencolok sehingga tidak mudah tervisualisasi oleh ikan; tekstur dari kawat lebih lentur sehingga memudahkan ikan untuk masuk ke dalam alat tangkap; bahan lebih tipis sehingga jika dimasukkan ke dalam perairan tidak akan terlihat jelas; pembuatan tempirai dari bahan kawat lebih mudah dalam hal bentuk (Irhamsyah, Iriansyah, dan Muhammad, 2006).

Daerah penangkapan ikan dengan menggunakan tempirai ini adalah daerah rawa dan sungai yang tidak terlalu dalam dan dapat pula dilakukan di sawah yang digenangi air. Pada dasarnya pengoperasian tempirai bambu dan tempirai kawat tidak berbeda. Tempirai dipasang untuk menghadang arah renang ikan sehingga ikan tersebut terjebak dimana posisi tempirai tidak seluruhnya terendam air. Hal ini dimaksudkan agar ikan yang tertangkap tidak dalam keadaan mati ketika diambil dari tempirai. Pada pengoperasian tempirai kawat diperlukan sebatang bambu atau kayu untuk menahan tempirai agar tetap dalam posisinya, selain itu pemasangan dilakukan di daerah yang memiliki tumbuhan air agar ikan yang masuk merasa aman dan nyaman.

Ikan yang tertangkap pada pengoperasian tempirai kawat adalah Sepat siam (*Trichogaster trichopterus*), Sepat rawa (*Trichogaster pectoralis*), Betok (*Anabas testudineus*), Gabus (*Channa striata*), Nilem (*Osteochilus hasselti*), dan Lundu (*Mystus gulio*).

Ikan sebagai hasil tangkapan langsung dibawa ke pendaratan ikan untuk dijual. Dalam manajemen usahanya masih bersifat tradisional, tidak memiliki *log book* berupa pencatatan hasil tangkapan maupun catatan keuangan, sehingga tidak jelas nilai keuntungan atau

kerugian yang diperoleh. Nelayan sering beranggapan melakukan penangkapan ikan tanpa perhitungan yang penting dapat menyambung hidup.

Berdasarkan pengakuan nelayan terhadap teknologi tempirai yang mereka gunakan selama ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu selain tidak memberikan hasil tangkapan yang besar, permasalahan teknis lainnya adalah tempirai berbahan bambu tidak tahan lama karena cepat lapuk/rusak.

Penerapan tempirai dengan modifikasi bahan kawat, bentuk dan penambahan pintu masuk ini merupakan hal yang tepat dan strategis dalam meningkatkan hasil tangkapan nelayan di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Diharapkan dengan memberikan beberapa alternatif modifikasi dan inovasi terhadap tempirai yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Banjarbaru maka para nelayan termotivasi berkreasi dan berinovasi mengembangkan teknologi tempirai, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Permasalahan Mitra

Usaha penangkapan ikan dengan menggunakan tempirai bambu saat sekarang dirasakan oleh para nelayan di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan usaha yang tidak terlalu menguntungkan lagi. Semakin sulitnya bahan bambu untuk pembuatan tempirai didapatkan di pasaran berakibat menjadi mahal harga bahan tersebut, hal ini menjadi beban bagi nelayan.

Tempirai berbahan bambu yang diterapkan oleh masyarakat nelayan tampaknya tidak mengalami kemajuan. Berbagai masalah teknis lapangan dirasakan oleh nelayan seperti bahan yang cepat lapuk dan mudah rusak, sehingga terjadi pemborosan waktu dan tenaga terhadap perbaikan alat. Selain itu kurang berkembangnya usaha nelayan karena belum memahami permasalahan IPTEK serta manajemen usaha perikanan.

IPTEK yang ditransfer untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan modifikasi dan inovasi tempirai yaitu melakukan modifikasi terhadap material dan rancang bangun dengan spesifikasi sebagai berikut:

- Material yang semula berasal dari bahan bambu cepat lapuk/rusak diganti dengan bahan kawat yang mempunyai tekstur yang kuat
- Bentuk tempirai dimodifikasi menjadi bentuk huruf "S" . Celah lobang antar kawat dipilih ukuran yang kecil agar ikan target tidak lolos ketika dioperasikan di dalam perairan
- Modifikasi bahan kawat menggunakan bahan yang berwarna sehingga lebih tahan lama dan tidak berkarat
- Penambahan pintu pemasukan menjadi 2 pintu masuk dengan harapan dapat menambah jumlah hasil tangkapan ikan.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan bulan Agustus s/d Oktober 2021 (3 bulan) meliputi, perencanaan, persiapan, pelaksanaan sampai dengan luaran yang akan dihasilkan. Lokasi kegiatan di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

Sasaran

Sasaran kegiatan program pengabdian ini adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bina Sejahtera Desa Banjarbaru.

Metode Pengabdian

Tahapan metode kegiatan yang dilaksanakan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah :

1) Penyuluhan dan diskusi

Penyuluhan merupakan proses penyebar-luasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara berkreatifitas dalam meningkatkan keberdayaan dan diversifikasi nelayan terhadap alat penangkap yang digunakan, demi tercapainya produktivitas, peningkatan pendapatan nelayan dan perbaikan kesejahteraan. Pada tahap ini penyampaian materi teoritis oleh tim pengabdian khalayak sasaran dengan diskusi aktif dua arah. Kegiatan penyuluhan dengan mengikutsertakan peserta dalam setiap topik yang dibicarakan. Dalam kondisi ini diharapkan muncul banyak saran, tanggapan, pertanyaan dan pendapat dari khalayak sasaran. Melalui metode ini pula diharapkan dapat menarik minat khalayak sasaran untuk mengadopsi teknologi yang disampaikan.

Metode penyuluhan didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan non-formal atau sistem pendidikan di luar sekolah biasa. Metode ini bertujuan untuk merubah perilaku seseorang dari tidak mengerti tentang sesuatu hal, atau tidak ikut melaksanakan kegiatan sampai ikut melaksanakan kegiatan (Koentjaraningrat, 1993).

2) Pelatihan pembuatan Teknologi Tempirai Modifikasi dan aplikasinya

Sebelumnya dilakukan penjelasan teori terhadap khalayak sasaran diberikan masing-masing satu brosur dan gambar-gambar yang dapat dipahami oleh nelayan, kemudian dijelaskan secara singkat mengenai penangkapan ikan yang optimal tanpa mengganggu kelestariannya, diadakan tanya jawab dan diskusi singkat mengenai permasalahan dan cara mengatasinya, Selanjutnya dilakukan pelaksanaan demonstrasi, tim pengabdian memberikan bimbingan teknis tentang teknik modifikasi tempirai dan sekaligus operasional alat oleh para nelayan yang menjadi khalayak sasaran antara dan dipraktikkan secara langsung oleh khalayak sasaran. Persiapan alat dan bahan untuk pembuatan tempirai kawat disiapkan juga bersama dengan khalayak sasaran.

Transfer keahlian *managerial skill* tentang manajemen usaha. Selanjutnya selama menjalankan usaha dilakukan pendampingan secara teknis maupun managerial skill, sehingga kelompok nelayan dibina akan mandiri menjalankan teknologi dan menjalankan usaha. Selain itu diberikan sosialisasi Kode Etik Perikanan untuk keberlanjutan sumberdaya perikanan tangkap.

3) Pendampingan

Pendampingan pembuatan alat penangkap ikan dengan teknologi Tempirai modifikasi dilakukan oleh khalayak sasaran. Kemudian melakukan pendampingan dalam membuat catatan harian dan catatan bulanan yang harus dimiliki oleh pelaku usaha penangkapan.

4) Pemantauan

Penangkapan ikan dengan teknologi tempirai modifikasi siap diaplikasikan di Perairan Umum Daratan khususnya perairan rawa. Dilanjutkan dengan evaluasi aplikasi teknologi baru tersebut.

5) Evaluasi

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi secara berkala dengan periode 2 minggu sekali. Evaluasi dilaksanakan sebelum, sedang, dan sesudah proses dari kegiatan yang dilaksanakan. Terhadap khalayak sasaran evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan motivasi nelayan dalam menerapkan Teknologi Tempirai modifikasi. Selain itu dilakukan pula evaluasi terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan penangkapan ikan tersebut.

Indikator dan tolak ukur keberhasilan daya serap khalayak sasaran diketahui dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan perubahan sikap khalayak sasaran. Kriteria keberhasilan apabila $\geq 60\%$ khalayak sasaran mau dan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Desa Banjarbaru

Kecamatan Daha Selatan terdiri dari 16 desa dengan 99 RT dan 48 RW. Ibukota Kecamatan berada di Desa Tumbukan Banyu. Desa Banjarbaru terletak di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 5 RT dan RW. Luas desa Banjarbaru adalah 12,50 km² (3,87 % dari total luas Kecamatan Daha Selatan sebesar 322,82 km²). Jarak Desa Banjarbaru dengan ibu kota Kecamatan Daha Selatan sejauh 1 Km. Jarak Desa Banjarbaru dengan ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejauh 30 Km (Kecamatan Daha Selatan Dalam Angka, 2021).

Desa Banjarbaru mempunyai batas wilayah desa sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Banjarbaru

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Pandan Sari dan Pihanin Raya	Daha Selatan
Sebelah Selatan	Bayanan	Daha Selatan
Sebelah Timur	Muning Tengah	Daha Selatan
Sebelah Barat	Bayanan	Daha Selatan

Khalayak Sasaran (Masyarakat Nelayan)

Penduduk Kecamatan Daha Selatan berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 sebanyak 40.802 jiwa yang terdiri atas 20.680 jiwa penduduk laki-laki dan 20.122 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk Desa Banjarbaru tahun 2020 sebanyak 2.483 jiwa terdiri atas 1.252 jiwa penduduk laki-laki dan 1.231 jiwa penduduk perempuan dengan kepadatan penduduk 199 jiwa/ km² (Kecamatan Daha Selatan Dalam Angka, 2021).

Desa Banjarbaru adalah salah satu desa yang sebagian besar pekerjaan penduduknya adalah sebagai nelayan. Ada terdapat dua KUB (Kelompok Usaha Bersama) dalam bidang penangkapan di Desa Banjarbaru yaitu KUB Nelayan Bina Sejahtera dan KUB Nelayan Bersama. Anggota KUB Nelayan Bina Sejahtera sebanyak 25 orang dan KUB Nelayan Bersama sebanyak 25 orang. Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah anggota KUB Bina Sejahtera.

Nelayan yang ada di Desa Banjarbaru terdiri dari beberapa kategori diantaranya kategori nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan kategori nelayan sambilan tambahan.

Penangkapan Ikan di Desa Banjarbaru mengenal 2 musim penangkapan ikan, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau yaitu penurunan permukaan air setelah terjadi penggenangan dan biasanya terjadi antara bulan Mei – September.

Pada musim ini, ikan-ikan akan melakukan ruaya pengungsian (*evacuating migration*) menuju tempat yang lebih dalam, yaitu pada lebak-lebak di bagian tengah rawa, sedangkan musim penghujan melimpahnya massa air hingga menggenangi daratan yang semula kering pada musim kemarau dan biasanya terjadi pada bulan Januari – April. Ikan-ikan akan melakukan ruaya ke bagian pinggiran rawa (*feeding migration*) yang baru tergenang karena peningkatan volume air.

Jenis-jenis alat tangkap yang terdapat di tempat kegiatan PKM adalah: lalangit (*horizontal set gillnet*), lukah (*fish pots*), tempirai kawat (*wire stage trap*), dan salambau (*filtering device*). Komoditas ikan yang diusahakan oleh KUB Nelayan Bina Sejahtera adalah: Sepat rawa (*Trichogaster trichopterus*), Sepat siam (*Trichogaster pectoralis*) dan Papuyu (*Anabas testudineus*).

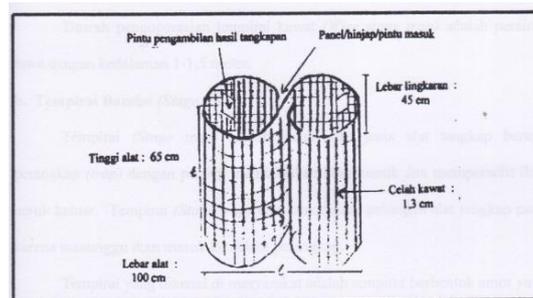
Tempirai Kawat Dua Pintu Desain "S"

Tempirai kawat adalah salah satu alat tangkap yang telah dimodifikasi. Alat tangkap ini dioperasikan di persawahan, perairan rawa, dan perairan dangkal lainnya. Tempirai kawat menggunakan dua buah pintu masuk desain "S", dengan harapan penambahan pintu masuk pada tempirai kawat dapat menambah jumlah ikan yang terperangkap pada alat tangkap ini.

Tempirai kawat yang digunakan dalam kegiatan PKM ini desain "S" dengan ukuran panjang 45 cm, lebar 100 cm dan tinggi 65 cm. Ukuran celah kawat 1,3 cm, bukaan pintu masuk antara 1-2 cm.

Bagian-bagian tempirai kawat yang digunakan pada kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:

1. Badan tempirai kawat
Yang dimaksud dengan badan tempirai kawat adalah seluruh bentuk dari alat yang memiliki panjang, lebar dan tinggi sehingga memiliki alas pada bagian atas dan bawahnya serta memiliki dinding pada sisinya.
2. Panel/hinjab
Panel pada tempirai kawat merupakan pintu masuk yang dibuat dari bahan kawat dan merupakan sambungan langsung dari badan sisi.
3. Pintu pengambilan hasil
Pintu pengambilan hasil digunakan untuk mengeluarkan hasil tangkapan yang terletak pada bagian atas alat.



Gambar 1. Rancang Bangun Tempirai Kawat (*Wire Stage Trap*) dengan dua pintu masuk desain "S"

Tahapan pengoperasian Tempirai Kawat (*Wire Stage Trap*) sebagai berikut :

1. Persiapan
Pada tahap ini, semua alat yang dipergunakan dipersiapkan terlebih dahulu, pemasangan umpan, kemudian dibawa ke daerah penangkapan ikan.
2. Pemasangan alat tangkap (*setting*)
Pada saat pengoperasian tempirai kawat, semua unit alat tangkap dipasang dengan jarak 1,5 meter. Pemasangan tempirai kawat dilakukan pada pagi hari sampai sore hari. Posisi tempirai kawat tidak tenggelam seluruhnya tetapi hanya 50 cm bagian tempirai kawat yang tenggelam di air. Setelah pengoperasian tempirai kawat berlangsung selama 12 jam maka tempirai kawat diangkat ke daratan untuk dilakukan perhitungan hasil tangkapan yang meliputi jumlah ikan (ekor).
3. Pengangkatan alat tangkap (*hauling*)
Setelah dioperasikan selama waktu yang ditentukan, alat tangkap kemudian diangkat dan diambil hasil tangkapannya. Hasil tangkapan tersebut dimasukkan ke dalam ember kemudian dilakukan penghitungan jenis dan jumlah hasil tangkapan.
4. Daerah penangkapan tempirai kawat (*wire stage trap*)
Daerah penangkapan tempirai kawat (*wire stage trap*) adalah perairan rawa yang arusnya tidak deras dan pada saat musim kemarau dengan kedalaman 1-1,5 meter.

5. Hasil Tangkapan

Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan diperoleh hasil tangkapan berdasarkan satuan jumlah (ekor) dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Hasil Tangkapan Tempirai Kawat dan Tempirai Bambu

Kelompok (hari)	Hasil Tangkapan (ekor)	
	Tempirai Bambu	Tempirai kawat dua pintu masuk desain "S"
1	68	114
2	40	61
3	74	87
4	39	47
5	22	84
6	17	56
7	22	85
8	32	104
9	35	59
10	55	94
11	68	110
12	21	44
13	43	56
14	55	85
15	59	67
16	49	59
Jumlah	699	1212

Berdasarkan hasil percobaan yang disajikan pada Tabel 2 yaitu jumlah hasil tangkapan dari Tempirai bambu dan Tempirai kawat dua pintu desain "S" maka dapat diprediksikan peningkatan hasil tangkapan per trip yaitu dari 17-74 ekor menjadi 44-114 ekor.

Penambahan pintu masuk pada tempirai kawat mempengaruhi hasil tangkapan sehingga pemikiran bahwa penambahan pintu masuk pada tempirai kawat memudahkan ikan untuk masuk dan mempersulit ikan keluar dapat diterima.

Pengetahuan dan Keterampilan Khalayak Sasaran

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat terlihat antusias nelayan dalam mengikuti tahap demi tahap kegiatan ini, mulai dari sosialisasi, penjelasan teoritis, demonstrasi dan pelaksanaan operasi penangkapan dengan tempirai kawat empat pintu masuk untuk menangkap ikan di perairan rawa Desa Banjarbaru. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modifikasi Tempirai pada Kelompok Nelayan Tangkap KUB Bina Sejahtera di Desa Banjarbaru Kabupaten Hulu Sungai Selatan dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 12 November 2021 dari jam 09.00 wita – selesai, bertempat di rumah Bapak Lamri (anggota KUB Bina Sejahtera) dan dihadiri sebanyak 25 (dua puluh lima) orang anggota KUB Bina Sejahtera dengan pertimbangan disesuaikan dengan kondisi luas rumah tempat kegiatan dilaksanakan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan COVID-19.

Evaluasi terhadap khalayak sasaran meliputi tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam menyerap teknologi yang dicontohkan serta motivasi untuk mengusahakannya. Untuk mengevaluasi ini, disediakan daftar pertanyaan yang harus dijawab dan penilaian tingkat keterampilan khalayak sasaran pada awal dan akhir kegiatan.

Sebelum diberikan penjelasan teori tentang tempirai kawat dan modifikasinya, terlebih dahulu dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan awal (Pre-test), yaitu dengan menyodorkan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh khalayak sasaran. Isi daftar pertanyaan meliputi pengetahuan teknis tentang beberapa aspek tempirai kawat dua pintu masuk desain "S".

Evaluasi tingkat pengetahuan awal (Pre-test) menunjukkan hasil 34,7 % khalayak sasaran tidak mengetahui pengetahuan teknis tentang beberapa aspek tempirai kawat dua pintu masuk desain "S" dan 65,3 % khalayak sasaran mengetahui pengetahuan teknis tentang beberapa aspek tempirai kawat dua pintu masuk desain "S".

Setelah penjelasan teori, khalayak sasaran dievaluasi kembali dengan daftar pertanyaan yang sama, yang dinamakan evaluasi tingkat akhir (Post-test). Hasil evaluasi tingkat akhir (Post-test) menunjukkan 96,7 % khalayak sasaran sudah memahami pengetahuan teknis tentang beberapa aspek tempirai kawat dua pintu masuk desain "S" dan 3,3 % khalayak sasaran belum memahami pengetahuan teknis tentang beberapa aspek tempirai kawat dua pintu masuk desain "S".

Hasil evaluasi secara keseluruhan telah terjadi peningkatan pengetahuan dan kemauan nelayan untuk kreatif dan mau melakukan modifikasi terhadap Tempirai kawat agar produksi hasil tangkapan ikan dapat meningkat dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Identifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat untuk tumbuh dan berkembangnya Tempirai kawat di Desa Banjarbaru adalah :

Faktor Pendukung:

- Masyarakat nelayan Desa Banjarbaru merupakan masyarakat yang terampil dalam membuat alat tangkap dari bahan kawat, sehingga keterampilan membuat tempirai dengan bahan kawat tidak begitu menjadi masalah.
- Bahan untuk membuat tempirai kawat mudah dicari, mudah didapat dan banyak dijual di pasaran.

Faktor Penghambat:

- Kurang modal, sehingga untuk membeli bahan kawat dalam jumlah banyak nelayan kurang mampu.
- Dari penuturan beberapa nelayan, pengoperasian tempirai kawat relatif lebih sulit jika musim kemarau karena penurunan debit air sehingga operasional tempirai terkendala bahkan nelayan sampai tidak mengoperasikan tempirai kawat pada saat puncak musim kemarau karena perairan banyak yang kering.

KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan:

1. Khalayak sasaran yang hadir berjumlah 25 orang dengan tetap menggunakan protokol kesehatan COVID-19.
2. Hasil evaluasi tingkat akhir (Post-test) menunjukkan 96,7 % khalayak sasaran sudah memahami pengetahuan teknis tentang beberapa aspek tempirai kawat dua pintu masuk desain "S" dan 3,3 % khalayak sasaran belum memahami pengetahuan teknis tentang beberapa aspek tempirai kawat dua pintu masuk desain "S".
3. Tempirai kawat dua pintu desain "S" dapat diprediksikan peningkatan hasil tangkapan per trip yaitu dari 17-74 ekor menjadi 44-114 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas Tempirai kawat dua pintu desain "S" lebih besar dibandingkan tempirai bambu.
4. Faktor pendukung adalah masyarakat nelayan Desa Banjarbaru merupakan masyarakat yang terampil dalam membuat alat tangkap dari bahan kawat, sehingga keterampilan membuat tempirai dengan bahan kawat tidak begitu menjadi masalah dan bahan untuk membuat tempirai kawat mudah dicari, mudah didapat dan banyak dijual di pasaran, sedangkan faktor penghambat adalah kurang modal, sehingga untuk membeli bahan

kawat dalam jumlah banyak nelayan kurang mampu dan pengoperasian tempirai kawat relatif lebih sulit jika musim kemarau karena penurunan debit air sehingga operasional tempirai terkendala bahkan nelayan sampai tidak mengoperasikan tempirai kawat pada saat puncak musim kemarau karena perairan banyak yang kering.

REFERENSI

- Dahlia, Handayani. 2005. Modifikasi Alat tangkap Tempirai Kawat (*Trap*) dengan Penambahan Pintu Masuk. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Perikanan, Banjarbaru. 47 hal.
- Irhamyash, Iriansyah, dan Muhammad Subhan. 2006. Uji Coba Modifikasi Bentuk Tempirai Kawat (*Wire Stage Trap*) Terhadap Hasil Tangkapan. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Perikanan, Banjarbaru. 54 hal.
- Isnaniah, 2020. Profil Kelompok Perikanan (KUB Nelayan Bina Sejahtera) Desa Banjarbaru kecamatan Daha Selatan Kabupaten/Kota Hulu Sungai Selatan. Pusat Pelatihan dan Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan. 12 halaman.
- Kecamatan Daha Selatan Dalam Angka. 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan. ISSN 2597-3789. No. Publikasi 63060.2114. Katalog 11 02 001.6306090. dicetak oleh CV. Karya Bintang Musim. 149 halaman.
- Koentjaraningrat. 1993. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta. 419 - 420 halaman.
- Lilik, Bagus Sudaryanto. 2005. Deskripsi Alat tangkap Tempirai Kawat (*Trap*) dengan Dua Pintu Masuk. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Perikanan, Banjarbaru. 34 hal.
- Nia, Marlina. 2006. Uji Coba Tempirai Kawat (*Wire Stage Trap*) dengan Dua Pintu Desain Bentuk "S". Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Perikanan, Banjarbaru. 47 hal.